



Theodorus Sudimin

# Mgr Soegijapranata dan Rumah Tangga Katolik

(Tulisan ini merupakan bagian kedua dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema "Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata"- red.)

**S**EBAGAI imam, apalagi sebagai uskup, Soegijapranata adalah seorang pemimpin. Dengan tahbisannya dia mengambil tugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Sebagai nabi bertugas untuk mengajar (LG 25); sebagai imam bertugas untuk menguduskan (LG 26); dan sebagai raja bertugas untuk mengembalikan atau memimpin (LG 27).

Dalam melaksanakan tri tugas imamatnya sejak sebagai Pastor Paroki Bintaran Yogyakarta (1934-1940) hingga sebagai Uskup (1940-1963) Mgr Soegijapranata sangat menghayati spiritualitas inkarnasi. Dia menghadirkan Kristus secara total dalam semua aspek kehidupan manusia. Spiritualitas inkarnasi dalam pengembalaannya diimplementasikan ke dalam dua hal, yaitu 1) menjadikan orang Katolik yang tangguh dan Gereja yang mengakar dan mandiri; dan 2) menjadikan orang Katolik sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia yang peduli dan aktif.

## Persiapan dan hidup rohani rumah tangga

Dalam upaya mewujudkan orang Katolik yang tangguh, Mgr Soegijapranata menempuh jalan melalui pendidikan rumah tangga atau keluarga dan pendidikan katolisitas. Bagi beliau keluarga yang kokoh kuat merupakan unsur penting bagi



Mgr Albertus Soegijapranata SJ (Foto Buku Soegija - G Budi Subanar SJ)

pertumbuhan iman umat Katolik. Dalam Surat Gembala Prapaskah tanggal 12 Februari 1952 beliau menyatakan bahwa "Rumah tangga Katolik yang kuat mewujudkan dasar masyarakat Katolik yang kokoh pula". Keluarga perlu dipersiapkan dan dibina hingga menjadi tempat yang subur untuk pendidikan

iman dan pribadi. Ketika memberikan ceramah di hadapan peserta Kongres Wanita Katolik Republik Indonesia beliau menyatakan bahwa:

rumah tangga itu diciptakan sebagai kebun persemaian yang dikerjakan dan disiapsediakan dengan tertib dan seksama oleh dua orang, yang



berbedaan jenisnya, akan tetapi dengan sukarela dan kebebasan hati telah berjanji di hadapan Tuhan, akan hidup bersama-sama dalam cinta kasih yang suci dan murni, pun pula yang menyucikan siapa pun juga, sebudi dan sehati, serasa dan sejiwa, sekata dan sekerja sebagai pengurus rumah tangga yang dibentuknya.

Karena kesucian dan mulianya rumah tangga, maka perlu dipersiapkan secara tertib dan seksama. Dalam hal persiapan ini beliau menyadari betul kesulitan yang dihadapi. Pada tahun 1930an orang-orang Katolik pribumi merupakan orang-orang Katolik generasi pertama sehingga belum ada rumah tangga Katolik yang bisa dijadikan sebagai role model keluarga Katolik Jawa untuk dicontoh. Hal ini mencerminkan pemikiran Rama Soegijapranata bahwa keluarga tidak cukup hanya dengan upacara sakramen di hadapan imam, melainkan harus menjadi keluarga yang bercorak Katolik dengan tradisi dan habitus Katolik. Di samping itu beliau juga menyadari bahwa mereka adalah umat Katolik yang relatif baru, mereka belum memiliki sensus catholicus (rasa atau habitus Katolik) sehingga juga belum ada corak penghayatan hidup berkeluarga Katolik.

Permasalahan itu beliau angkat dalam pertemuan rama-rama paroki untuk menyelenggarakan kursus persiapan perkawinan. Sebagai pastor Paroki Bintaran, beliau memulai sendiri mengajar untuk mempersiapkan para calon manten. Karena itu muda mudi yang akan memasuki bahtera perkawinan melalui penerimaan sakramen harus diawali dengan persiapan yang cukup.

Perlunya pembentukan rumah tangga yang dipersiapkan dengan cukup diinspirasi dari pendidikan calon imam. Sebelum seseorang ditahbiskan untuk melaksanakan tugas pelayanan pastoral sebagai bentuk penghayatan imamatnya, mereka harus menjalani proses pendidikan yang panjang (8-12 tahun) baik yang menyangkut spiritualitas atau hidup rohani

maupun bidang keilmuan yang cukup. Artinya, untuk mewujudkan keluarga yang sungguh-sungguh Katolik memerlukan persiapan yang tertib dan seksama sehingga kelak muda mudi berkeluarga dapat tumbuh sebagai keluarga Katolik yang berpikir, berasa, bertindak secara Katolik.

Kehidupan rumah tangga merupakan panggilan Tuhan dan disatukan oleh Tuhan sendiri dengan sakramen yang suci. Tuhan yang menyatukan kedua orang itu dan menyucikan mereka. Dalam Injil Markus 10:6-9 Yesus bersabda: "Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Dalam Surat Gembala Prapaskah tanggal 12 Februari 1952 Mgr Soegijapranata menyerukan:

"....hendaknya umat Katolik mempertahankan dan mempertinggi perkawinan sebagai perkara yang suci. Sebab Tuhan sendirilah yang membentuknya untuk memelihara hidup bangsa manusia, dan Kristus sendirilah yang mengangkatnya sebagai Sakramen, untuk melengkapi dan memperganda anggauta-anggauta Gereja yang masih berjuang".

## Hidup ekonomi rumah tangga

Selain membahas tentang perlunya persiapan dan hidup rohani rumah tangga Katolik, beliau juga memberikan banyak nasehat tentang menata ekonomi rumah tangga dan pengelolaan keuangan. Dia memandang penting kehidupan sosial ekonomi karena menjadi dasar untuk kehidupan rohani. Dalam bahasa yang sederhana tidak mungkin keluarga dapat berdoa dengan khusuk dan hidup rohaninya subur apabila energinya dihabiskan untuk berpikir bagaimana memenuhi kebutuhan ekonominya. Kehidupan ekonomi yang

baik bukan dalam keadaan berkelimpahan melainkan dalam kemampuan dan kecermatan mengelola ekonomi rumah tangga. Dalam Surat Gembala Adven tanggal 24 November 1957 beliau menyerukan:

"Dengan pendapatan itu hendaknya anggaran belanja diselenggarakan dengan cermat dan seksama, sehingga dipenuhilah kepentingan hidup sehari-hari yang amat perlu, ialah segala sesuatu yang mengenai makanan, pakaian, dan perumahan. Jikalau keperluan hidup yang amat penting dan kurang penting seperti penghiburan, sedap-sedapan, kesukaan, yang seimbang dengan penghasilan dan kedudukan keluarga, untuk memelihara dan memperkembangkan hidupnya secara manusia sepatutnya, itu telah terjamin, maka sisa dari penghasilan hendaknya disimpan atau ditabung sebagai uang cadangan bagi biaya yang waktu pembayarannya tak tertentu berlangsungnya atau yang tak tersangka adanya dan mendadak datangnya".

Seruan itu jelas bahwa rumah tangga harus menyusun skala prioritas pengeluaran dengan mendasarkan pada pendapatan yang diperolehnya. Mulai dengan kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan; kebutuhan sekunder yaitu hiburan, kenikmatan, dan kesenangan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi dan sebagai sarana pergaulan sosial; dan menabung untuk cadangan pengeluaran tak terduga.

Mengelola keuangan rumah tangga sesuai pendapatan sangat perlu. Beliau masih menyerukan kepada keluarga-keluarga Katolik untuk hidup bersahaja dan sekaligus mandiri secara ekonomi. Dalam Pembukaan Pertemuan Panitia Sosial Para Wali Gereja Indonesia di Yogyakarta 11-16 Agustus 1957 beliau menyerukan: "dengan hidup yang serba sederhana, bersahaja dan beruga-hari, dengan bekerja yang keras, golongan Katolik patutlah merupakan golongan yang ekonomis dapat berdiri sendiri, mampu memenuhi keperluan hidup



perseorangan dan bersama tiada dengan sokongan dari mana dan dari siapapun juga. Pun dalam keuangan kita haruslah dapat hidup merdeka dan leluasa, tak tertekan oleh perasaan hutang piutang”.

Dalam upaya memandirikan ekonomi rumah tangga itu, dia memberikan nasehat kepada para ibu untuk tidak hanay mengandalkan penghasilan dari suami, melainkan perlu berjualan secara kecil-kecilan. Nasehat itu terutama disampaikan saat wilayah Hindia Belanda diduduki oleh tentara Jepang yang membawa akibat para guru Katolik tidak bisa bekerja.

Kepada keluarga-keluarga dan umat Katolik, beliau mengingatkan akan hal-hal buruk berikut ini: (1) keinginan yang merajalela akan hidup serba megah dan mewah dengan semata-mata melalaikan batas-batas penghasilan dan

kekuatan keuangan keluarga; (2) kelobaan, yang tak pernah puas dalam usaha menambah miliknya; (3) solek, sombong dan congkak hati, yang tak mau mawas diri pada kawan-kawannya; (4) persaingan dalam berbagai segi: kendaraan, pakaian, perhiasan, hidangan, sumbang-menyumbang dalam pesta, hiburan dan bepergian; dan (5) gila akan barang-barang yang bersifat asing atau luar negeri.

Pengajaran dan nasehat Mgr Soegijapranata memang disampaikan pada masa lalu sesuai konteksnya, namun ditilik dari isinya pengajaran-pengajaran dan pesan-pesan itu masih tetap relevan. Karena itu marilah para bapak dan ibu serta calon bapak dan ibu yang menjalani panggilan hidup berumah tangga untuk mengenyam baik-baik Uskup Vikariat Semarang yang pertama. Dalam rumah tangga Katolik

suami istri ikut mewujudkan spiritualitas inkarnasi, sehingga rumah tangga Katolik dapat bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Nah, hal yang melekat dengan hakikat rumah tangga adalah pendidikan untuk anak-anaknya yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka. Pendidikan anak-anak, termasuk pendidikan iman merupakan tanggung jawab orangtua. Bagaimana Mgr Soegijapranata mendorong dan menasehati orangtua Katolik untuk mendidik anak-anaknya. Tentang pendidikan ini akan dituangkan dalam tulisan edisi berikutnya. Berkah Dalem.  
# (Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, anggota The Soegijapranata Institute Universitas Katolik Soegijapranata)

